

Penerjemahan Metafora Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jepang

Oleh: Putri Puji Astuti

Anggota: 1. Arza Aibonotika

2. Nana Rahayu

Email: peri_pink@yahoo.co.id, No. HP: 081268556405

ABSTRACT

This research is intended to find out how the metaphor of Indonesian translated into Japanese in the novel "Cantik Itu Luka", which has been translated into Japanese entitled Bi Wa Kizu. The method of this research is descriptive. The writer analyzed the method and procedure the translator used in translating the Indonesian metaphor into Japanese and so do the theory used in creating the correspondence between the meanings of the words.

Based on the study results, (1) the authors concluded that the translator uses communicative translation method, which emphasizes the translation in the target language. Meanwhile, the procedure used is the procedure of changing the shape and change the meaning. (2) Metaphor senses animals on source text (TSu) is translated into three forms that is metaphor becomes general meaning, metaphor becomes metaphor with different senses, and metaphor becomes metaphor with the same senses. (3) Metaphor senses anthropomorphic is translated to be literal meaning. (4) Metaphor abstract to concrete is translated into four form that is metaphor becomes metaphor with different sense, metaphor becomes literal meaning, metaphor is eliminated, metaphor becomes metaphor with additional sense. (5) Synesthesia metaphor is translated to the same metaphor.

Keyword: Metaphor, Translation, Cantik Itu Luka

I. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling populer di dunia. Di dalam sebuah novel terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari ide dan pengalaman yang disampaikan pengarang. Setiap pengarang mempunyai diksi tersendiri dalam menyampaikan makna dalam karyanya. Ekspresi makna tidak selalu jelas, kadang-kadang diekspresikan secara implisit dan samar-samar oleh pengarang, akibatnya dibutuhkan imajinasi dan pengetahuan tertentu yang akan dipahami. Salah satu cara untuk mengekspresikan makna implisit adalah dengan menggunakan bahasa kiasan. Menurut (Abrams, 1981:63) dalam thesis Rifa Efawati (2013: 15) bahasa figuratif atau kiasan merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan (rangkai) kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus.

Salah satu bahasa kiasan (*figuratif*) yang banyak dijumpai pada karya sastra seperti novel adalah metafora. Keraf (2006: 139-140) menyebutkan bahwa,

metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti bunga bangsa, buaya darat, buah hati, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung, tidak menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan lain-lain.

Momiyama (1997) menyebutkan metafora (隠喩'in-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya kemiripan atau kesamaannya. Pada contoh kalimat 君は僕の太陽だ *kimi wa boku no taiyou da* ('kau adalah matahariku') dapat dijelaskan bagaimana bentuk kesamaan atau kemiripan antara matahari dan kekasih. Matahari sebagai sumber energi, kekasih bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi (atau semangat), dan matahari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, kekasih juga sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang. Karena kesamaan dan kemiripan inilah yang menjadikan kalimat ini sebagai sebuah metafora (Dedi Sutedi, 2011: 212).

Dalam studi semantik (*imiron*) yang mengkaji tentang makna, metafora merupakan bahasa kiasan yang melatarbelakangi munculnya makna perluasan dari makna dasar suatu kata. Misalnya kata 'melolong' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mempunyai makna dasar suara anjing atau srigala, tetapi karna penggunaan secara metafora, 'melolong' juga bermakna 'teriak atau pekik (suara) manusia'. Menurut Dedi Sutedi dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (2011: 209) gaya bahasa metafora dalam linguistik kognitif digunakan untuk menjelaskan perluasan makna suatu kata atau kalimat dengan azas kesamaan atau kemiripan. Misalnya dalam kalimat 'si bocah melolong', kata 'melolong' merupakan metafora, karna melolong sebenarnya adalah suara yang dikeluarkan oleh anjing atau srigala, dalam hal ini si bocah bukanlah anjing maupun srigala tetapi manusia. Kata 'melolong' digunakan oleh penulis, karena adanya kesamaan atau kemiripan antara melolong dengan suara si bocah, yaitu suara yang sama-sama dikeluarkan dengan keras, nyaring dan terdengar sampai kejauhan.

J.D.Parera (2004) menyebutkan bahwa metafora merupakan asosiasi kesamaan tanggapan pancaindra. Metafora menjadi satu keluaran untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa dan menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana berbahasa yang bersifat ekspresif. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra. Menurut Perrine (1982) dalam thesis Okta Suprajaheni (2011: 12) ada empat alasan utama pengarang menggunakan bahasa kiasan dalam karyanya. Pertama, bahasa kiasan memberi pembaca kesenangan imajinatif. Kedua, cara untuk membawa citra tambahan pada tulisan, dan membuat karya sastra lebih sensual. Ketiga, cara untuk menambahkan intensitas emosional dengan pernyataan sebaliknya yang hanya informatif dan menyampaikan sikap bersamaan dengan informasi. Dan yang terakhir, cara untuk mengatakan banyak pedoman singkat.

Salah satu pengarang Indonesia yang menggunakan metafora adalah Eka Kurniawan dalam karyanya "Cantik Itu Luka". Kemampuan Eka Kurniawan menggunakan metafora dalam mengekspresikan ide-idenya, mampu membuat para pembacanya berimajinasi dan merasakan seolah-olah kehidupan para tokoh

di dalam cerita itu tampak secara visual. Novel ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Jepang dengan judul *Bi Wa Kizu* oleh Ribeka Ota. Melihat banyaknya penggunaan metafora pada novel ini tentu akan sangat menarik untuk mengetahui bagaimana bentuk penerjemahan metafora bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, serta metode dan prosedur yang digunakan penerjemah.

Menurut Newmark beberapa faktor mempengaruhi penerjemah dalam menerjemahkan metafora yaitu pentingnya metafora dalam konteks faktor budaya dalam metafora, tingkat komitmen pembaca, dan pengetahuan pembaca. Tidak semua metafora dapat diartikan dengan mudah. Oleh karena itu, jika metafora diterjemahkan secara harfiah, kata per kata sering terjadi salah pengertian.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis melakukan penelitian mengenai metafora apa saja yang terdapat pada teks sumber, serta metode dan prosedur apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan metafora bahasa sumber (bahasa Indonesia).

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel. Novel yang digunakan adalah *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterjemahkan oleh Ribeka Ota menjadi *Bi wa Kizu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif, yaitu mendeskripsikan prosedur penerjemahan metafora bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dalam metode ini tidak dipermasalahkan benar atau tidaknya penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah, jadi sumber data asli maupun terjemahannya diperlakukan apa adanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori metafora dari J.D Parera, teori linguistik kognitif George Lakoff, dan teori penerjemahan Newmark.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metafora bercitra hewan

TSu:

*Orang-orang jepang dari kenpetai, yang marah dengan lelucon tak lucu itu, segera melakukan pengejaran yang **membabi-buta** namun mereka segera kehilangan jejak.* (Kurniawan, 2012: 141)

TSa:

憲兵隊の日本人たちは、おもしろくもないこの悪ふざけに腹を立て、やみくみに追跡を開始したが、すぐに敵の痕跡を見失ってしまった。

*Kenpetai no nihonjintachi wa, Omoshirokumonai kono warufuzakeni hara wo tate, **yamikumini** tsuiseki wo kaishi shitaga, suguni teki no konseki wo miushinatteshimatta.*

Suatu malam Sang Shodancho melakukan penyerangan terhadap sebuah pos militer, mencuri mesiu dan membunuh enam prajurit Jepang dan melemparkan mayatnya begitu saja di jalanan. Enam mayat tentara Jepang di jalanan segera membuat gempa kota dan membuat orang-orang Jepang dari Kenpetai marah, kemudian melakukan pengejaran.

Analisis :

Metafora dalam TSu adalah *membabi-buta*. Dalam KBBI (1996: 109) frasa *membabi-buta* dimaknai dengan melakukan sesuatu secara nekat, tidak peduli apa-apa lagi. *Membabi-buta* terdiri dari kata *membabi* dan *buta*. *Membabi* berarti bertingkah laku seperti babi, dan *buta* berarti tidak bisa melihat (KBBI). Dari pengertian ini *membabi-buta* dapat diartikan sebagai orang yang bertingkah laku seperti binatang babi yang buta. Namun dalam frasa *membabi-buta*, kata *buta* tidak diartikan dengan mata yang tidak bisa melihat, melainkan diartikan dengan tanpa arah atau dengan kata lain binatang babi yang diasosiasikan tidak mengalami kebutaan. Penulis pada TSu mengasosiasikan suatu tindakan yang dilakukan secara nekat oleh tokoh dalam novelnya dengan frasa *membabi-buta*. Penulis berasumsi, seekor babi berjalan menyeruduk atau sembarangan tanpa arah dan ini sesuai dengan maksud yang hendak disampaikan penulis dalam karyanya. Pengasosiasian ini tidak tertulis didalam kamus, tetapi hal ini dapat dijabarkan melalui pengalaman-pengalaman yang telah diketahui, didengar, dan dirasakan oleh pancaindra pemakai bahasa Indonesia.

Pada TSa, metafora *membabi-buta* diterjemahkan menjadi *yamikumi* (やみくみ) yang berasal dari kata やみくも (闇雲) *yamikumo*. Menurut kamus *koujien* (広辞苑) kata *yamikumo* (やみくも) memiliki makna :

前後の思慮のないさま。むやみ。やたら

Zengo no shiryō no naisama. Muyami. Yatara.

Keadaan tanpa memperdulikan apapun (muka belakang, kanan kiri). Tidak karuan (tidak terarah). Sembarangan.

Menurut keterangan di atas, kata *yamikumo* bermakna tidak berfikir atau bertindak sembarangan. Jika dilihat dari kanji terbentuknya kata ini yaitu kanji *yami* (闇) yang bermakna gelap kelam dan tidak bercahaya, serta kanji *kumo* (雲) yang bermakna awan, dapat diketahui bahwa kata *yamikumo* ini merupakan sebuah metafora. Karena jika diartikan secara harfiah, kata ini mempunyai makna awan gelap atau awan yang tidak bercahaya. Penerjemah mengasosiasikan tindakan para orang-orang Jepang dari Kenpetai yang melakukan pengejaran tanpa berfikir apa-apa lagi dan menyerang semua orang yang ditemuinya pada TSu dengan kata *yamikumo* (awan gelap kelam).

Dalam hal ini, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan memahami makna kontekstual kemudian mencari padanannya yang paling sesuai dan yang mudah dipahami oleh pembaca pada bahasa sasaran. Penerjemah menggunakan kata *yamikumo* dalam menerjemahkan frasa *membabi-buta*. Terjadi modulasi bebas dalam menerjemahkan frasa *membabi-buta* yang bercitra hewan dengan kata *yamikumo* yang tidak bercitra hewan. Walaupun antara frasa *membabi-buta* dan *yamikumo* tidak mempunyai citra yang sama, tetapi makna yang terdapat pada frasa dan kata tersebut dapat mewakili makna yang dimaksud pengarang.

2. Metafora bercitra antropomorfik

TSu:

*Sang Shodancho masih berdiri di **bibir dok** sementara tangga telah diangkat, dan sang komandan berdiri di pagar kapal yang tengah mengangkat jangkar.* (Kurniawan, 2012: 149)

TSa:

タラップが引き上げられてからも、小団長はなおもドックの縁^{えん}に立ち、司令官^{しれいかん}は錨^{いかり}を揚げていく船^{かんぱん}の甲板の手すりのところに立っていた。

Tarappu ga hikiageraretekaramo, shoudanchou wa naomodokku ni en ni tachi. Shireikan wa ikari wo ageteiku fune no kanpan no tesuri no tokoro ni tatteita.

Belanda telah mengakui kedaulatan Republik Indonesia di meja perundingan. Sang Shodancho keluar dari hutan dan ikut mengantar para prajurit dan orang-orang Belanda sipil ke pelabuhan. Ia menghampiri komandan tentara KNIL, yang terpesona diakhir tugasnya bisa melihat musuh yang paling dicarinya itu. Mereka berjabat tangan dalam keadaan yang sangat akrab, dan bahkan berpelukan.

Analisis:

Metafora dalam TSu adalah kata *bibir*. Dalam KBBI (1996: 187) kata *bibir* memiliki makna tepi (pinggir) mulut (sebelah bawah dan atas). Pada umumnya kata *bibir* ditujukan untuk bagian tubuh manusia yang terletak di tepi mulut. Kata *bibir* mengalami perluasan karna dipakai secara metaforis seperti pada frase *bibir dok*. Yang dimaksud TSu dengan frasa *bibir dok* adalah bagian tepi dari dok. Hal ini merupakan asosiasi dari bagian yang terdapat ditepi sesuatu atau bagain barang yang menyerupai bibir.

Penerjemah menerjemahkan kata *bibir* dalam frasa *bibir dok* menjadi *en* (縁). Dalam kamus koujien makna dasar kata *en* (縁) adalah へり *heri* (tepi), dan ふち *fuchi* (pinggir). Pada TSu penulis menggunakan kata bibir secara metaforis, tapi pada TSa penerjemah tidak menggunakan metafora, melainkan menggunakan kata lain dengan makna dasarnya yang sesuai dengan makna yang dimaksud penulis dalam TSu. Kata bibir jika diterjemahkan secara harfiah kedalam Bahasa Jepang menjadi *kuchibiru*. Namun penerjemah lebih memilih menerjemahkannya menjadi kata *en* (縁). Metode yang digunakan pada TSa adalah metode komunikatif karena penerjemah menerjemahkan TSu dengan mereproduksi makna konteksualnya sesuai dengan makna yang dipahami penerjemah. Prosedur yang digunakan adalah modulasi bebas, metafora diterjemah menjadi bukan metafora, penerjemah memakai kata dengan makna dasarnya yang sepadan dengan makna pada TSu.

3. Metafora abstrak ke konkrit

TSu:

*Tangannya bergetar hebat begitu menyentuh **daun jendela**, dan secara tiba-tiba ia menangis, antara kesedihan yang dalam dan kegembiraan yang meluap-luap.* (Kurniawan, 2012: 115)

TSa:

窓に触れたとたんに手が激しく震え、深い悲しみとあふれかえる喜びとの狭間で、突然姫は泣き出した。

Mado ni fureta to tanni te ga hageshiku furue, fukai kanashimi to afurekaeru yoeokobi to no hazamade, totsuzenhime wa nakidashite.

Rengganis Sang Putri melaksanakan janjinya, ia membersihkan dirinya dengan air bunga selama seratus malam dan menggunakan gaun pengantin. Ia bukanlah gadis yang suka ingkar janji, ia akan membuka jendela itu untuk pertama kalinya setelah selama bertahun-tahun dia mengurung diri. Dia berjanji akan mengawini siapapun lelaki yang tampak olehnya ketika membuka jendela.

Analisis:

Kata *daun* dalam frasa *daun jendela* digunakan secara metaforis. Kata *daun* dalam KBBI (1996: 298) dimaknai dengan bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau sebagai alat pernapasan dan mengolah zat makanan. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa *daun* merupakan bagian dari pohon. Sedangkan dalam TSu *daun* digunakan untuk menyebutkan bagian dari jendela. Dalam hal ini kata *daun* mengalami perluasan makna dari makna dasarnya. Penggunaan kata *daun* secara metaforis dikarenakan adanya pengasosiasian terhadap bentuk *daun* dengan bentuk barang atau benda yang mempunyai bagian tipis dan lebar. Atas dasar asosiasi kesamaan atau kemiripan bentuk inilah yang menjadikan penulis menggunakan frasa *daun jendela* dalam TSu untuk menyebutkan bagian dari jendela.

Dalam Tsa penerjemah menerjemahkan frasa *daun jendela* dengan *mado*. Kata *mado* dalam kamus koujien dimaknai dengan 採光または通風の目的で、壁または屋根にあけた孔 *Saiko mata wa tsuufuu no mokutekide, kabe mata wa yane ni aketa ana* (Untuk keperluan ventilasi atau pencahayaan, lubang dibor di atap atau dinding). Ini berarti penerjemah hanya menerjemahkan kata jendela, sedangkan kata *daun* tidak diterjemahkan. Penerjemah memilih menghilangkan kata *daun* dalam menerjemahkan frasa *daun jendela*. Walaupun begitu makna kalimat tetap tersampaikan. Metode yang digunakan disini adalah metode komunikatif dengan prosedur pergeseran bentuk (transposisi) dari bentuk frasa *daun jendela* ke bentuk yang tidak diterjemahkan.

4. Metafora bercitra sinestesia

TSu:

Sang prajurit tersenyum pahit dan berbisik. “kita hanya berharap ia tak ikut campur dengan bisnis militer.” (Kurniawan, 2012: 122)

TSa:

さっきの兵士は苦笑いをしてささやいた。「ただ、あいつが軍の商売に手出ししないことを願うしかありませんね」 (Ota, 2006: 222)

Sakki no heishi wa nigawarai wo shitesasayaita. 「Tada, aitsu ga gun no shoubai ni tedashi shinai koto wo negaushika arimasen ne」

Sang Shodanco mengajukan dirinya untuk menyelesaikan keributan yang ditimbulkan oleh perkelahian antara Maman Gendeng dengan Edi Idiot. Dia berharap kedua preman ini mati dalam perkelahiannya, namun tampaknya Edio Idiot yang akan mati. “Tak ada bedanya jika Edi Idiot atau Maman Gendeng yang mati karena salah satu dari mereka akan tetap menguasai wilayah ini,” kata Sang Shodanco kepada prajuritnya.

Analisis:

Kata *pahit* dalam frasa *tersenyum pahit* digunakan secara metaforis. Kata *pahit* dalam KBBI (1996: 999) pada dasarnya dimaknai untuk menyebutkan rasa tidak sedap seperti rasa empedu. Dalam hal ini kata *tersenyum* bukanlah sesuatu yang bisa dirasakan oleh indra perasa, oleh karena itu kata *pahit* dalam frasa *tersenyum pahit* merupakan metafora sinestesia atau peralihan indra. Dalam frasa ini terjadi peralihan indra dari indra penglihatan ke indra pengecap. *Pahit* diasosiasikan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan hati, hal ini dikarenakan rasa pahit yang dirasakan saat mencicipi sesuatu merangsang rasa tidak suka atau tidak menyenangkan. Penulis menggunakan frasa ini untuk menggambarkan rasa ketidaksukaan si prajurit terhadap sosok Maman Gendeng.

Dalam TSa, penerjemah menggunakan frasa *nigawarai* dalam menerjemahkan frasa *tersenyum pahit*. Dalam kamus koujien frasa *nigawarai* mempunyai makna にがにがしく思いながら、しかたなく笑うこと。また、その笑い。苦笑 *niganigashiku omoinagara, shikatanaku warau koto. Mata, sono warai. kushou* (tersenyum terpaksa sambil memikirkan hal pahit. Senyum itu. tersenyum pahit). Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa untuk mengekspresikan sebuah senyuman yang tidak menyenangkan hati penerjemah menggunakan frasa *nigawarui*. Hal ini berdasarkan asosiasi terhadap kata *nigai* yang berarti *pahit*. Ini menunjukkan bahwa frasa *nigawarui* juga merupakan metafora peralihan indra atau sinestesia sama seperti metafora yang terdapat di TSu. Penerjemah menggunakan metode komunikatif dengan mereproduksi TSu dan disampaikan kembali pada TSa sesuai dengan makna yang dipahami penerjemah. Prosedur yang digunakan adalah prosedur penerjemahan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa dengan cara mereproduksi citra yang sama di TSa.

IV. KESIMPULAN

Seperti yang telah disampaikan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk metafora bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Jepang, serta untuk mengetahui metode dan prosedur yang digunakan penerjemah.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif, yang menekankan penerjemahan pada bahasa sasaran. Sementara itu, prosedur yang digunakan adalah prosedur perubahan bentuk dan perubahan makna. Metafora yang bercitra hewan pada TSu diterjemahkan kedalam tiga bentuk yaitu metafora menjadi makna umum, metafora menjadi metafora tapi dengan citra yang berbeda, dan metafora menjadi metafora dengan citra yang sama. Metafora bercitra antropomorfik pada TSu diterjemahkan menjadi makna harfiah. Pada TSa dapat

diketahui bahwa penerjemah tidak menggunakan bagian tubuh manusia dalam mengasosiasikan sesuatu benda. Penerjemah lebih memilih menggunakan makna harfiahnya yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan penulis pada TSu. Metafora abstrak ke konkrit pada TSu diterjemahkan kedalam empat bentuk yaitu, metafora menjadi metafora dengan citra yang berbeda, metafora menjadi makna harfiah, metafora dihilangkan, dan metafora menjadi metafora dengan citra tambahan. Metafora sinestesia pada TSu diterjemahkan menjadi metafora yang sama.

Dari analisis data ini juga dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam menerjemahkan TSu (novel *Cantik Itu Luka*) adalah metode komunikatif (*communicative translation*). Penerjemah mereproduksi makna kontekstual dan menuliskan kembali sesuai dengan makna yang dipahami penerjemah. Prosedur yang digunakan dalam menerjemahkan metafora adalah pergeseran makna (modulasi) dan perdeseran bentuk (transposisi). Hal ini dapat dilihat dengan diterjemahkannya metafora menjadi berbagai bentuk sesuai dengan makna yang dipahami pembaca Tsu pada umumnya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Arza Aibonotika, S.S, M.Si sensei selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
2. Nana Rahayu B.Com, M.Si sensei selaku dosen pembimbing II.
3. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.
4. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Efawati, Rifa. 2013. *FIGURATIF DALAM BAHASA MADURA (KAJIAN SEMANTIK)*. (Tesis). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Izuru, Shimura. 1991. *Koujien*. Jepang : Ishikawa Souten.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Edisi keempat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Lakoff, George., Johnson, Mark. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago : Chicago University Press
- Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International Ltd.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Suprajaheni, Okta. 2011. *METAFORA PADA NOVEL THE STARS SHINE DOWN DAN TERJEMAHANNYA PADA KILAU BINTANG MENERANGI BUMI*. (Tesis). Universitas Udayana
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Jepang*. Cetakan kedua. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).